

EFEKTIVITAS PERAN CHINA DALAM RESOLUSI KONFLIK ARAB SAUDI–IRAN MELALUI PENDEKATAN TANPA KEKUASAAN LANGSUNG TAHUN 2023

Sandia¹, Ushwatul Jannah²

^{1,2}Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Abdurrah

ssandia314@gmail.com¹, ushwatul.jannah@univrab.ac.id²

ABSTRACT; *This study analyzes China's success in mediating the conflict between Saudi Arabia and Iran in March 2023. Its main focus is to prove how "no direct power" or soft balancing diplomacy is more effective in easing proxy tensions in the Middle East than traditional military intervention. This study uses a descriptive qualitative method with a foreign policy decision making approach. The findings show that the stability of the Gulf region is crucial to China's energy interests and the Belt and Road Initiative (BRI) program. Without the deployment of military force, China successfully leveraged its equal economic ties and neutral stance to build trust, which ultimately prompted the two countries to agree on diplomatic normalization. The results of this study provide in-depth insights into the shifting global geopolitical map, where the influence of great powers can be achieved through economic instruments and peaceful mediation. To explore more literature on the peace process and impact of this peace deal, you can refer to the article Negotiation Strategy Analysis in China Negotiation Strategy Analysis or the study of peace diplomacy in China's Middle East Peace Diplomacy.*

Keywords: *Saudi–Iranian Normalization, Chinese Diplomacy, No Direct Power Approach, Middle East Geopolitics.*

ABSTRAK; Penelitian ini menganalisis keberhasilan China dalam menengahi konflik Arab Saudi dan Iran pada Maret 2023. Fokus utamanya adalah membuktikan bagaimana strategi "tanpa kekuasaan langsung" atau diplomasi lunak (soft balancing/quiet diplomacy) lebih efektif meredakan ketegangan proksi di Timur Tengah dibandingkan intervensi militer tradisional. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan foreign policy decision making. Temuan menunjukkan bahwa stabilitas kawasan Teluk sangat krusial bagi kepentingan energi China dan program Belt and Road Initiative (BRI). Tanpa pengerahan kekuatan militer, China sukses memanfaatkan hubungan ekonomi yang setara serta sikap netralnya untuk membangun kepercayaan, yang pada akhirnya mendorong kedua negara menyepakati normalisasi diplomatik. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai pergeseran peta geopolitik global, di mana pengaruh kekuatan besar dapat dicapai melalui instrumen ekonomi dan mediasi damai. Untuk mengeksplorasi literatur lebih lanjut terkait proses dan dampak kesepakatan damai ini, Anda dapat merujuk pada artikel analisis strategi negosiasi di Analisis Strategi Negosiasi China atau telaah diplomasi perdamaian pada Diplomasi Perdamaian China di Timur Tengah.

Kata Kunci: Normalisasi Arab Saudi–Iran, Diplomasi China, Pendekatan Tanpa Kekuasaan Langsung, Geopolitik Timur Tengah.

PENDAHULUAN

Dalam hubungan antar negara, konflik bukanlah hal yang asing yang bisa terjadi, melainkan kejadian sehari-hari yang tak terhindarkan. Jika suatu negara memiliki pandangan yang berbeda dan tujuan yang tidak sesuai satu sama lain, hal itu dapat menimbulkan konflik. Dengan demikian, setiap kali terjadi konflik akan selalu ada pihak ketiga yang menjadi mediator konflik, dan penyelesaiannya dapat menghasilkan perubahan konstruktif sesuai dengan pihak mana yang paling diuntungkan dari masalah dan hasilnya.

Latar belakang

Rivalitas geopolitik, perbedaan sektarian, dan perang proksi yang berkepanjangan antara Arab Saudi dan Iran telah lama menjadi determinan utama ketidakstabilan kawasan Timur Tengah. Selama beberapa dekade, dinamika konflik ini tidak hanya mengancam keamanan regional tetapi juga mengganggu stabilitas pasokan energi global. Upaya resolusi konflik yang dimotori oleh kekuatan Barat, khususnya Amerika Serikat, cenderung mengandalkan pendekatan hegemonik melalui pengerahan kekuatan militer (*hard power*), paksaan politik, atau sanksi ekonomi sepihak. Namun, strategi konvensional tersebut sering kali menemui jalan buntu dan justru memperuncing polarisasi serta memperpanjang eskalasi konflik Asia Barat.

Kawasan Timur Tengah sebenarnya memegang peranan vital bagi kepentingan nasional China, terutama sebagai penyokong utama kebutuhan energi domestik dan simpul strategis proyek *Belt and Road Initiative* (BRI). Menurut analisis dari (Dina Hikmatu Zahra & Agussalim Burhanuddin, 2024), posisi China sebagai importir minyak terbesar dari Arab Saudi sekaligus mitra ekonomi signifikan bagi Iran mengharuskan Beijing menjaga stabilitas regional demi mengamankan jalur logistiknya. Ketidakstabilan kronis Teluk Persia secara langsung mengancam keamanan investasi ekonomi jangka panjang Beijing. Momentum perubahan besar terjadi pada Maret 2023 ketika China berhasil memfasilitasi normalisasi hubungan diplomatik antara Riyadh dan Teheran. Keberhasilan ini mengejutkan komunitas internasional karena dicapai tanpa adanya pengerahan kekuatan militer langsung atau tekanan politik yang koersif.

China menerapkan pendekatan tanpa kekuasaan langsung (*non-coercive approach*) melalui kombinasi diplomasi sunyi (*quiet diplomacy*), netralitas politik, dan interdependensi

ekonomi yang setara dengan kedua belah pihak. Penelitian oleh (Laksana & Hanggarini, 2026) menegaskan bahwa kesuksesan China sebagai mediator berakar pada pemanfaatan *soft power* dan postur netralnya, yang secara efektif membangun rasa saling percaya (*trust building*) tanpa memicu kekhawatiran intervensi kedaulatan domestik. Posisi Beijing sebagai mediator yang tidak memihak mampu menawarkan jaminan keamanan yang berbeda dari model patronase Barat.

Fenomena ini menandai pergeseran paradigma baru studi resolusi konflik dan tata laksana hubungan internasional, karena pengaruh kekuatan besar dapat diartikulasikan melalui instrumen ekonomi dan mediasi damai. Sebagaimana dikaji dalam (Sevilla, 2024), rekonsiliasi yang diarsiteki oleh Beijing ini menjadi bukti awal keberhasilan China sebagai penyeimbang kekuatan (*balancer*) baru kawasan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis secara mendalam efektivitas strategi tanpa kekuasaan langsung China tersebut serta dampaknya terhadap konfigurasi geopolitik kontemporer Timur Tengah.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti percaya bahwa sebagai kekuatan yang sedang bangkit, Tiongkok mencoba menggeser hegemoni AS di Timur Tengah dengan merangkul Iran dan Arab Saudi, dimulai dari sisi ekonomi. Namun demikian, apakah Tiongkok mampu menggeser kekuasaan di Timur Tengah atau mereka memiliki rencana yang jauh lebih besar? Pertanyaan yang muncul dalam menganalisis masalah ini adalah “Strategi Apa yang Digunakan Tiongkok dalam Mencapai Tujuannya di Balik Perannya sebagai Negosiator Perdamaian antara Iran dan Arab Saudi?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas peran China dalam resolusi konflik antara Arab Saudi dan Iran melalui pendekatan tanpa kekuasaan langsung (*no power approach*). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana China dapat memainkan peran sebagai mediator yang efektif dalam konflik tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari peran China dalam resolusi konflik tersebut terhadap stabilitas regional di Timur Tengah dan kepentingan nasional China. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih baik tentang peran China dalam politik internasional dan strategi diplomasi yang efektif dalam resolusi konflik.

TINJAUAN LITERATUR

1. Soft Balancing sebagai Strategi Politik Luar Negeri China

Perubahan distribusi kekuatan global dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong munculnya berbagai strategi baru yang digunakan negara-negara besar untuk memperluas pengaruhnya tanpa harus menggunakan kekuatan militer secara langsung. Salah satu konsep yang menjelaskan fenomena tersebut adalah *soft balancing* yang dikemukakan oleh Robert Pape. Menurut Pape, *soft balancing* merupakan upaya suatu negara untuk membatasi dominasi atau pengaruh negara lain melalui instrumen non-militer seperti diplomasi, kerja sama ekonomi, pembentukan institusi internasional, dan koordinasi politik antarnegara.

Berbeda dengan *hard balancing* yang mengandalkan pembangunan kekuatan militer dan aliansi keamanan, *soft balancing* lebih menekankan penggunaan instrumen yang bersifat tidak konfrontatif. Strategi ini umumnya digunakan oleh negara yang ingin meningkatkan pengaruh internasionalnya tetapi menghindari konflik langsung dengan negara yang lebih dominan. Dalam konteks hubungan internasional kontemporer, strategi ini menjadi semakin relevan karena biaya politik dan ekonomi dari konflik militer semakin tinggi.

Dalam kasus normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran tahun 2023, China menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan konsep *soft balancing*. China tidak berusaha menggantikan posisi Amerika Serikat melalui pengerahan pasukan militer ataupun pembentukan aliansi keamanan baru di Timur Tengah. Sebaliknya, Beijing memanfaatkan kekuatan ekonominya, hubungan diplomatik yang baik dengan kedua negara, serta citra sebagai negara yang tidak mencampuri urusan domestik pihak lain. Dengan demikian, keberhasilan mediasi China dapat dipahami sebagai bagian dari strategi yang lebih luas untuk meningkatkan pengaruh geopolitiknya di Timur Tengah melalui instrumen non-koersif.

Konsep *soft balancing* menjadi teori utama dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana China menggunakan pendekatan diplomatik dan ekonomi untuk mencapai kepentingan strategisnya tanpa melakukan konfrontasi langsung terhadap Amerika Serikat sebagai kekuatan dominan di kawasan tersebut.

2. Teori Mediasi Internasional

Untuk memahami bagaimana China menjalankan perannya sebagai pihak ketiga dalam konflik Arab Saudi dan Iran, penelitian ini menggunakan teori mediasi internasional yang dikembangkan oleh Jacob Bercovitch. Menurut Bercovitch, mediasi merupakan proses

penyelesaian konflik yang melibatkan pihak ketiga yang diterima oleh pihak-pihak yang bersengketa dengan tujuan membantu tercapainya kesepakatan damai.

Dalam teori ini, keberhasilan mediasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kredibilitas mediator, kemampuan membangun komunikasi, tingkat kepercayaan para pihak, serta kemampuan mediator dalam menawarkan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Bercovitch membagi fungsi mediator menjadi tiga kategori utama, yaitu *communication-facilitation*, *procedural mediation*, dan *directive mediation*.

Fungsi *communication-facilitation* merujuk pada kemampuan mediator dalam membuka kembali jalur komunikasi yang terputus. Fungsi *procedural mediation* berkaitan dengan pengaturan proses negosiasi agar berjalan secara efektif. Sementara itu, *directive mediation* terjadi ketika mediator secara aktif menawarkan solusi atau alternatif penyelesaian konflik. Dalam kasus Arab Saudi dan Iran, China terutama menjalankan fungsi sebagai *communication facilitator* dengan menyediakan ruang dialog bagi kedua negara. Beijing tidak memaksakan solusi tertentu, melainkan memfasilitasi proses komunikasi sehingga kedua pihak dapat mencapai kesepakatan secara sukarela. Posisi China yang relatif netral membuat kedua negara lebih mudah menerima perannya dibandingkan mediator lain yang dianggap memiliki kepentingan politik tertentu. Teori mediasi internasional membantu menjelaskan mekanisme yang digunakan China dalam mempertemukan kepentingan Arab Saudi dan Iran sehingga menghasilkan kesepakatan normalisasi hubungan diplomatik pada tahun 2023.

3. Konsep Quiet Diplomacy dalam Resolusi Konflik

Kebhasilan mediasi internasional sering kali tidak hanya ditentukan oleh isi negosiasi, tetapi juga oleh cara negosiasi tersebut dilakukan. Dalam konteks ini, konsep *quiet diplomacy* atau diplomasi sunyi menjadi relevan untuk menjelaskan strategi yang digunakan China selama proses mediasi.

Menurut G.R. Berridge dalam *Diplomacy: Theory and Practice*, *quiet diplomacy* merupakan pendekatan diplomatik yang dilakukan melalui komunikasi tertutup dan negosiasi informal tanpa eksposur publik yang berlebihan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi kompromi politik dan mengurangi tekanan yang berasal dari opini publik maupun aktor eksternal.

Dalam konflik yang melibatkan isu sensitif seperti rivalitas Arab Saudi dan Iran, diplomasi terbuka sering kali mempersulit proses negosiasi karena setiap pernyataan dapat

menimbulkan reaksi politik dari kelompok domestik maupun sekutu internasional. Oleh karena itu, komunikasi tertutup menjadi alternatif yang lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan mengurangi kecurigaan di antara para pihak.

China menggunakan pendekatan ini dengan menyelenggarakan serangkaian pertemuan tertutup antara delegasi Arab Saudi dan Iran sebelum pengumuman resmi normalisasi hubungan. Strategi tersebut memungkinkan kedua negara melakukan pembicaraan secara lebih fleksibel tanpa tekanan politik yang berlebihan. Keberhasilan proses ini menunjukkan bahwa *quiet diplomacy* merupakan salah satu instrumen penting yang mendukung efektivitas mediasi China.

4. Teori Interdependensi Ekonomi

Selain faktor diplomatik, hubungan ekonomi juga memainkan peran penting dalam keberhasilan mediasi China. Untuk menjelaskan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori interdependensi ekonomi yang dikembangkan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa negara-negara modern saling terhubung melalui berbagai jaringan ekonomi, perdagangan, investasi, dan teknologi. Ketergantungan yang tinggi menciptakan biaya yang besar apabila terjadi konflik, sehingga negara cenderung mencari cara untuk menjaga stabilitas hubungan.

Dalam konteks Timur Tengah, China memiliki kepentingan ekonomi yang sangat besar. Arab Saudi merupakan salah satu pemasok minyak utama bagi China, sementara Iran menjadi mitra strategis dalam berbagai proyek energi dan infrastruktur. Stabilitas kawasan Teluk menjadi faktor penting bagi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi China dan keberhasilan Belt and Road Initiative (BRI). Kedekatan ekonomi China dengan kedua negara memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses mediasi. Hubungan ekonomi tersebut menciptakan insentif bagi Arab Saudi dan Iran untuk menjaga stabilitas kawasan dan menghindari konflik yang dapat mengganggu kerja sama ekonomi mereka. Dengan demikian, interdependensi ekonomi tidak hanya menjadi kepentingan China, tetapi juga menjadi faktor yang mendorong kedua negara menerima proses rekonsiliasi.

5. Prinsip Netralitas dan Non-Intervensi dalam Kebijakan Luar Negeri China

Salah satu faktor yang membedakan China dari aktor eksternal lainnya di Timur Tengah adalah penerapan prinsip netralitas dan non-intervensi dalam kebijakan luar negerinya. Prinsip

ini menekankan penghormatan terhadap kedaulatan negara lain dan penolakan terhadap campur tangan dalam urusan domestik.

Dalam praktik hubungan internasional, citra sebagai mediator yang netral merupakan modal penting untuk memperoleh kepercayaan pihak-pihak yang berkonflik. Arab Saudi dan Iran sama-sama memiliki pengalaman negatif terhadap campur tangan kekuatan eksternal dalam urusan kawasan. Oleh karena itu, pendekatan China yang menekankan penghormatan terhadap kedaulatan menjadi lebih mudah diterima oleh kedua negara.

Posisi netral tersebut juga membedakan China dari Amerika Serikat yang sering dianggap memiliki kedekatan politik dan keamanan yang lebih kuat dengan Arab Saudi maupun Israel. Akibatnya, Beijing memperoleh ruang diplomatik yang lebih besar untuk berperan sebagai mediator yang dianggap tidak memihak. Prinsip non-intervensi ini pada akhirnya menjadi fondasi penting yang mendukung keberhasilan strategi *soft balancing* China di Timur Tengah karena memungkinkan Beijing membangun kepercayaan sekaligus memperluas pengaruhnya tanpa menimbulkan persepsi ancaman bagi negara-negara kawasan.

6. Sintesis Literatur

Berdasarkan berbagai teori dan konsep yang telah dijelaskan, penelitian ini berpendapat bahwa keberhasilan China dalam memediasi normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran tahun 2023 tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor tunggal. Keberhasilan tersebut merupakan hasil kombinasi antara strategi *soft balancing*, efektivitas mediasi internasional, penerapan *quiet diplomacy*, pemanfaatan interdependensi ekonomi, serta konsistensi China dalam menerapkan prinsip netralitas dan non-intervensi.

Kelima konsep tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana China mampu membangun kepercayaan kedua pihak, memfasilitasi dialog, dan pada saat yang sama meningkatkan pengaruh geopolitiknya di Timur Tengah tanpa menggunakan kekuatan militer secara langsung. Bagian inilah yang kemudian menjadi dasar penyusunan kerangka analisis penelitian.

A. Kerangka Analisis

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan suatu negara dalam memediasi konflik internasional tidak selalu ditentukan oleh kemampuan militer atau penggunaan kekuatan koersif. Dalam perkembangan hubungan internasional kontemporer, instrumen non-militer seperti diplomasi, kerja sama ekonomi, dan pembangunan kepercayaan memiliki peran

yang semakin penting dalam menyelesaikan konflik antarnegara. Fenomena normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran pada tahun 2023 menjadi salah satu contoh yang menunjukkan bagaimana pendekatan tersebut dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam hubungan politik kawasan.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan konsep Soft Balancing yang dikemukakan oleh Robert Pape sebagai kerangka analisis utama. Soft balancing menjelaskan bahwa suatu negara dapat meningkatkan pengaruh dan membatasi dominasi kekuatan lain tanpa menggunakan konfrontasi militer secara langsung. Strategi ini dilakukan melalui instrumen diplomasi, kerja sama ekonomi, pembentukan institusi internasional, serta penguatan hubungan politik dengan negara-negara yang memiliki kepentingan yang sama.

Dalam konteks normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran, China tidak menggunakan kekuatan militer maupun tekanan politik secara langsung terhadap kedua negara. Sebaliknya, China memanfaatkan posisi ekonominya yang kuat, hubungan diplomatik yang relatif baik dengan kedua pihak, serta citra sebagai negara yang mengedepankan prinsip non-intervensi. Melalui pendekatan tersebut, China mampu menciptakan ruang dialog yang memungkinkan kedua negara mencapai kesepakatan untuk memulihkan hubungan diplomatik setelah bertahun-tahun mengalami ketegangan.

Untuk mengukur efektivitas strategi soft balancing yang digunakan China, penelitian ini menggunakan tiga indikator utama, yaitu diplomasi sunyi (*quiet diplomacy*), interdependensi ekonomi, dan prinsip netralitas serta non-intervensi.

1. Diplomasi Sunyi (Quiet Diplomacy)

Diplomasi sunyi merupakan strategi penyelesaian konflik yang dilakukan melalui komunikasi tertutup dan negosiasi yang tidak diekspos secara luas kepada publik. Menurut G.R. Berridge, pendekatan ini memungkinkan para pihak yang berkonflik melakukan dialog secara lebih fleksibel tanpa tekanan politik dari masyarakat internasional maupun kelompok domestik.

Dalam kasus Arab Saudi dan Iran, China memfasilitasi berbagai pertemuan tertutup sebelum pengumuman resmi normalisasi hubungan pada Maret 2023. Pendekatan ini memberikan ruang bagi kedua negara untuk membangun kembali komunikasi politik tanpa harus menghadapi tekanan publik yang dapat menghambat proses negosiasi. Dengan demikian,

diplomasi sunyi menjadi instrumen awal yang digunakan China untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi tercapainya kesepakatan.

Keberhasilan diplomasi sunyi dapat dilihat dari kemampuan China mempertemukan kepentingan kedua negara yang sebelumnya terlibat dalam berbagai konflik proksi di kawasan Timur Tengah, seperti di Yaman, Suriah, dan Lebanon.

2. Interdependensi Ekonomi

Indikator kedua adalah interdependensi ekonomi yang merujuk pada teori Robert Keohane dan Joseph Nye mengenai ketergantungan antarnegara dalam bidang ekonomi. Teori ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat keterikatan ekonomi antarnegara, semakin besar pula insentif untuk menjaga stabilitas dan menghindari konflik terbuka.

China memiliki hubungan ekonomi yang sangat penting dengan Arab Saudi maupun Iran. Arab Saudi merupakan salah satu pemasok minyak terbesar bagi China, sementara Iran menjadi mitra strategis China dalam berbagai proyek investasi dan kerja sama energi. Stabilitas kawasan Teluk menjadi kebutuhan utama bagi China karena berhubungan langsung dengan keamanan energi dan keberlangsungan Belt and Road Initiative (BRI).

Posisi China sebagai mitra ekonomi utama bagi kedua negara memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mendorong terciptanya hubungan yang lebih stabil. Dalam perspektif ini, interdependensi ekonomi berfungsi sebagai instrumen yang menciptakan kepentingan bersama (*shared interests*) sehingga Arab Saudi dan Iran memiliki alasan yang kuat untuk mengurangi ketegangan dan memperbaiki hubungan diplomatik mereka.

3. Prinsip Netralitas dan Non-Intervensi

Indikator ketiga adalah prinsip netralitas dan non-intervensi yang selama ini menjadi salah satu karakteristik utama kebijakan luar negeri China. Prinsip ini menekankan penghormatan terhadap kedaulatan negara lain dan penolakan terhadap campur tangan dalam urusan domestik suatu negara.

Berbeda dengan Amerika Serikat yang sering dipersepsikan memiliki keberpihakan terhadap aktor tertentu di Timur Tengah, China berusaha membangun citra sebagai mediator yang netral. Sikap tersebut membuat Arab Saudi dan Iran lebih mudah menerima peran China sebagai pihak ketiga dalam proses negosiasi.

Dalam perspektif konstruktivisme, netralitas China turut membentuk persepsi baru di antara kedua negara bahwa proses dialog dapat dilakukan tanpa ancaman terhadap kedaulatan

masing-masing. Oleh karena itu, tingkat penerimaan Arab Saudi dan Iran terhadap mediasi China menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas strategi yang digunakan Beijing.

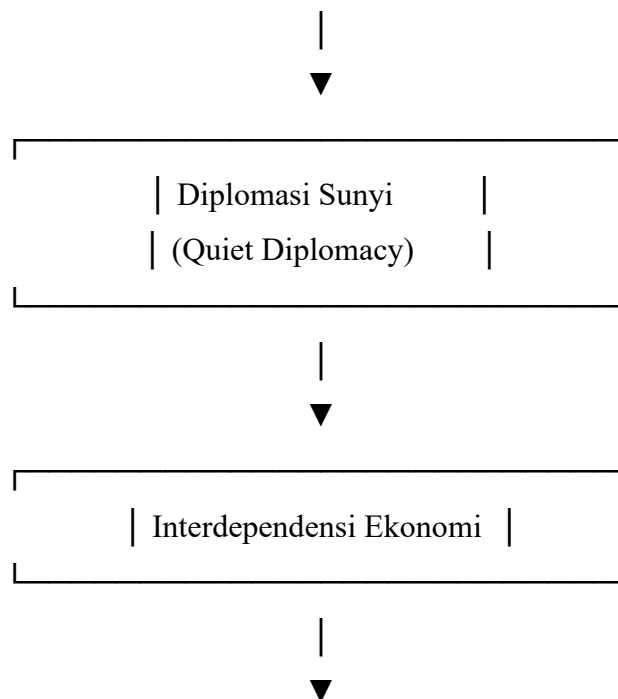
B. Hubungan Antarvariabel

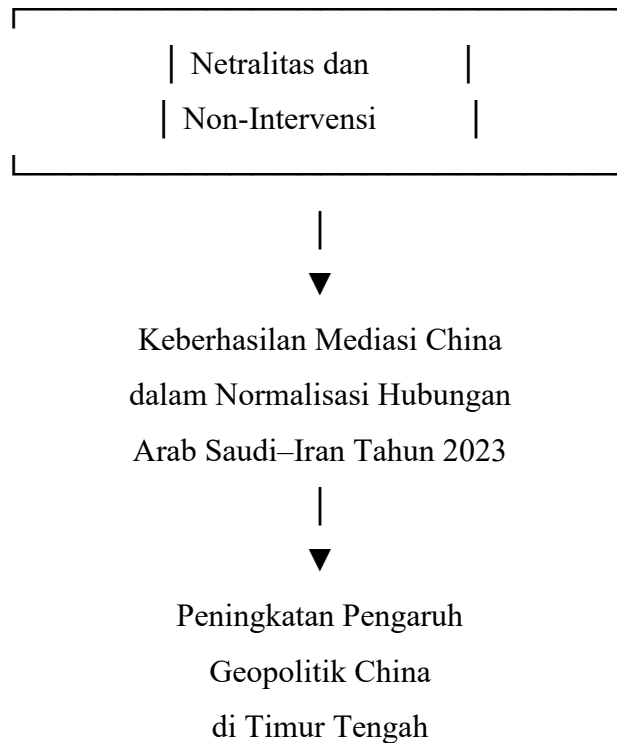
Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berargumen bahwa keberhasilan China dalam memediasi konflik Arab Saudi dan Iran merupakan hasil dari kombinasi tiga instrumen utama, yaitu diplomasi sunyi, interdependensi ekonomi, dan prinsip netralitas serta non-intervensi. Ketiga instrumen tersebut merupakan manifestasi dari strategi soft balancing yang memungkinkan China meningkatkan pengaruhnya di Timur Tengah tanpa menggunakan kekuatan militer secara langsung.

Semakin efektif penerapan ketiga instrumen tersebut, maka semakin besar peluang keberhasilan China dalam menciptakan normalisasi hubungan Arab Saudi dan Iran. Keberhasilan mediasi tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan posisi geopolitik China di Timur Tengah serta memperkuat citra Beijing sebagai aktor penting dalam penyelesaian konflik internasional.

C. Alur Kerangka Analisis

Soft Balancing China





METODE PENELITIAN

Peneliti akan melakukan penelitian ini melalui metode kualitatif. Jenis penelitian ini berisi detail tentang fenomena utama yang diteliti, partisipan penelitian, dan latar penelitian. Dengan menganalisis gejala, fakta, dan peristiwa di lapangan; mengembangkan hipotesis yang berkaitan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan informasi dan data yang terjadi dalam kasus penelitian. Peneliti akan menganalisis masalah ini dengan mengumpulkan dan membandingkan dengan data dari jurnal, buku, artikel, dan peristiwa sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai kekuatan yang sedang bangkit, terutama dibidang ekonomi, Tiongkok memperluas cakupan pengaruhnya. Iran dan Arab Saudi kemungkinan adalah dua kekuatan regional terpenting di Teluk Persia, dimana terdapat banyak kepentingan yang saling bertentangan dan kompleks. Amerika Serikat, yang lebih menyukai Arab Saudi dibandingkan Iran, mendominasi secara militer. Sebagian besar minyak dunia, termasuk yang diimpor oleh Republik Rakyat Tiongkok (RTT), berasal dari Teluk: pada tahun 2014, 17% impor minyak Tiongkok berasal dari Arab Saudi dan 9% berasal dari Iran. Lebih dari setengah impor minyak Tiongkok tiba di pelabuhan melalui Selat Hormuz, Selat Malaka, dan Laut Cina Selatan. Tiongkok adalah konsumen utama Iran dan telah menandatangani perjanjian ekonomi selama

25 tahun. Perjanjian kerjasama dengan Teheran pada maret 2021<. Mitra dagang utama arab Saudi adalah Tiongkok. Tiongkok adalah satu-satunya negara yang mampu memberikan tekanan kepada Iran setelah dibuatnya perjanjian tersebut dan meyakinkan Arab Saudi. Karena itu, akan menjadi kerugian besar bagi Tiongkok jika mereka tidak berhasil memanfaatkan persaingan antara Arab Saudi dan Iran untuk memperluas pengaruh mereka dibagian Timur Tengah.

Menurut sebuah *Policy Alert* baru-baru ini oleh institute Goldberger Fellow Grant Rumley dan Intitute Senior Fellow Henry Rome, “Beijing telah mencoba-coba coba diplomasi Timur Tengah berkali-kali selama bertahun-tahun, yang terbaru melalui kunjungan Presiden Xi Jinping pada bulan Desember untuk memimpin KTT regional di Arab Saudi, tetapi dengan sedikit hasil yang dapat ditunjukkan dari upaya tersebut”. <. Seperti yang diketahui bahwa presiden AS saat ini dan pemimpin Arab Saudi tidak memiliki hubungan yang bai, karena sikap paternalistik Amerika Serikat, yang peraya bahwa negara-negara regional harus mengadopsi cara Amerika meskipun itu tidak sesuai dengan kepentingan nasional mereka. Penting juga untuk diingat bahwa, karena hubungan dekatnya dengan Israel dan permusuhannya terhadap Iran, Amerika Serikat tidak pernah dianggap sebagai mediator yang tidak memihak dan adil dalam perselisihan di Timur Tengah. Selain itu, karena penarikan pasukan Amerika Serikat yang kacau dari Afghanistan dan pengabaianya terhadap JCPOA, tindakannya kini disebut sebagai diplomasi "bolak-balik" karena sifatnya yang mementingkan diri sendiri, reaksioner, dan mengabaikan teman-teman (Baycar, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menjadikan China sebagai negosiator perdamaian mereka, negara-negara Timur Tengah memberi sinyal bahwa peran AS di Timur Tengah dapat digantikan dan juga bagaimana pengaruh China telah tumbuh di Timur Tengah sehingga mereka memihak China.

Strategi Penyeimbangan Lunak sebagai Senjata China

China, dalam memperkuat posisinya, menggunakan strategi penyeimbangan lunak daripada penyeimbangan keras. Strategi penyeimbangan lunak China telah berhasil dalam dua hal: dengan mempromosikan lembaga multilateral yang tidak termasuk AS dan dengan memperkuat hubungan bilateral dengan negara-negara yang saat ini memiliki hubungan lemah dengan AS atau yang dipandang oleh China memiliki potensi atau keinginan untuk menjauh dari pengaruh AS. Kedua strategi ini terkait erat dengan rencana China untuk mengamankan akses sumber daya. Negara-negara Timur Tengah memiliki sumber pendapatan non-AS di

China. Sebagian besar Timur Tengah memiliki sentimen anti-Amerika yang signifikan di dalam negeri, dan sebagian besar penduduk di negara-negara mayoritas Muslim khawatir bahwa pengaruh AS pada akhirnya akan digunakan untuk melawan mereka. Selain sebagai bisnis yang cerdas, menjalin hubungan yang lebih dekat dengan China dapat membantu rezim Timur Tengah mendapatkan lebih banyak dukungan domestik dengan melemahkan hubungan mereka dengan AS. Negara-negara Timur Tengah akan cenderung kurang berkolaborasi dengan AS. Seiring meningkatnya pengaruh Tiongkok, AS menjadi terbatas dalam kemampuan untuk mengambil tindakan sepihak. Hal ini menjadikan strategi penyeimbangan lunak Tiongkok yang pertama berhasil, karena mereka sukses mempromosikan institusi yang mengecualikan AS.

Cara kedua untuk menjalin hubungan bilateral dengan negara-negara yang memiliki hubungan lemah dengan AS baru-baru ini adalah persis seperti yang dilakukan China sebagai penengah antara Iran dan Arab Saudi. Karena kedua negara saat ini memiliki hubungan yang goyah dengan AS, China berperan sebagai mediator baru yang fleksibel, yang membuat kredibilitas AS sebagai mediator mulai dipertanyakan karena dianggap tidak dapat diandalkan dan sering memihak dalam konflik. Dengan demikian, dalam mengambil peran sebagai negosiator perdamaian antara Iran dan Arab Saudi, China mampu memainkan peran ini karena, meskipun ada sanksi Amerika terhadap Iran, China terus mempertahankan hubungan dengan kedua negara dan membeli minyak dari kedua anggota OPEC tersebut. Presiden Iran baru-baru ini melakukan perjalanan ke China. Arab Saudi, yang merupakan pemasok minyak utama China, dan China memiliki hubungan yang baik. Selama kunjungan tingkat tinggi ke kerajaan tersebut pada bulan Desember, Presiden China Xi Jinping disambut hangat dan menunjukkan ambisi Beijing untuk meningkatkan pengaruhnya di Teluk, sebuah wilayah yang secara historis bersekutu erat dengan Amerika Serikat dalam hal keamanan. Peneliti senior Yu Jie di lembaga think tank Chatham House yang berbasis di London menyebut deklarasi tersebut sebagai kemenangan diplomatik yang signifikan bagi Tiongkok (Batrawy, 2023). Pendekatan penyeimbangan lunak Tiongkok memiliki dua tujuan akhir yang saling terkait. Tiongkok sangat membutuhkan sekutu dan akses ke sumber daya, yang menjelaskan partisipasi aktif mereka sebagai pembawa perdamaian di kawasan Timur Tengah. Selain memiliki cadangan devisa sebesar \$1,95 triliun, Tiongkok juga membutuhkan sumber daya dan ingin mendapatkan pengaruh.

Arab Saudi dan Iran masing-masing memiliki argumen kuat untuk menjadikan China sebagai mediator konflik mereka. Teheran dapat menunjukkan bahwa mereka tidak terisolasi atau bergantung pada Moskow seperti yang diyakini oleh para politisi Barat yang mendukung sanksi, dengan menjadikan Beijing sebagai mediator kesepakatan. Iran bangga dengan hubungan bisnisnya dengan China. Teheran ingin menyoroti aliansi yang tersisa, khususnya dengan Beijing, saingan utama negara adidaya Amerika Serikat. Seiring meningkatnya tekanan internasional terhadap Iran, negosiasi untuk menghidupkan kembali kesepakatan nuklir 2015 telah terhenti, protes anti-rezim terus berlanjut, dan krisis ekonomi semakin memburuk (International Crisis Group., 2023). Dari sisi Arab Saudi, perjanjian tersebut memungkinkan Riyadh untuk menunjukkan bahwa mereka tidak hanya bergantung pada Washington. Diversifikasi koneksi sangat penting mengingat ketegangan baru-baru ini dengan Amerika Serikat. Riyadh berpendapat bahwa karena Amerika Serikat secara bertahap meninggalkan Timur Tengah, negara itu tidak lagi menjadi jaminan keamanan yang dapat diandalkan seperti dulu. Mereka tidak menyukai ketika Amerika Serikat mencoba mengendalikan apa yang mereka lakukan, seperti yang terjadi pada akhir tahun 2015. Tahun 2022 ketika pemerintahan Biden mendorong peningkatan produksi minyak mentah untuk menurunkan harga minyak (International Crisis Group., 2023).

Joshua Kurlantzick mengklaim bahwa kepemimpinan Tiongkok memiliki tiga tujuan utama: menjaga perbatasan tetap damai dan stabil; mengumpulkan sumber daya yang cukup untuk menopang ekonominya; dan membentuk jaringan sekutu yang memiliki keprihatinan yang sama dengan Beijing tentang campur tangan asing dalam urusan domestik (Kurlantzick, 2007). Efektivitas penyeimbangan lunak Tiongkok juga didukung oleh prinsip Non-blok dan Non-intervensi (NANI) dalam pendekatannya. NANI membantu Tiongkok membangun reputasi netralitas dan ketidakberpihakan di antara pemerintah regional, tidak seperti hubungan aliansi Washington dengan aktor lokal yang mungkin tidak membantu meyakinkan negara lain bahwa Washington adalah penengah yang jujur. Misalnya, kepatuhan Washington terhadap kebijakan keras Israel dalam menengahi antara Israel dan Palestina telah memperpanjang, bukan mempermudah, proses perdamaian.

NANI juga membantu China membangun kekuatan lunak yang signifikan sehingga dapat bertindak sebagai mediator di wilayah tersebut. Selain faktor kekuatan keras seperti jaringan aliansi dan kehadiran militer, faktor kekuatan lunak seperti penyajian citra moral juga berkontribusi pada pengaruh dan kredibilitas pihak perantara

KESIMPULAN

Dalam memperluas pengaruhnya di Timur Tengah, peran aktif Tiongkok sebagai penengah baru memiliki kepentingan untuk membidik posisi AS di kawasan Timur Tengah. Sebagai kekuatan hegemonik yang sedang bangkit, peneliti percaya bahwa dengan hubungan buruk AS saat ini dengan Timur Tengah, jika mereka tidak memperbaikinya pada tahun 2050, kemungkinan besar Tiongkok dapat sepenuhnya menggantikan kekuatan AS. Mengamankan posisi mereka dengan memanfaatkan peluang melemahnya hubungan AS dengan negara-negara Timur Tengah, Tiongkok menggunakan strategi penyeimbangan lunak untuk mendapatkan lebih banyak kekuatan. Peneliti percaya bahwa Tiongkok menggunakan strategi ini sepenuhnya karena mengetahui bahwa jika mereka segera menggunakan penyeimbangan keras di Timur Tengah, Tiongkok akan 7/8 kali berhasil karena AS masih memiliki militer yang tersebar di Timur Tengah. Ini benar-benar strategi terbaik dan paling efektif yang sesuai dengan kepentingan Tiongkok. Dengan NANI sebagai prinsip mereka untuk melengkapi strategi penyeimbangan lunak mereka, efektivitas mereka dalam berhasil memperluas pengaruh mereka meningkat, tidak hanya pada satu aktor, yaitu negara, tetapi juga mendapatkan dukungan dari aktor individu yang memiliki sentimen anti-Amerika di kawasan Teluk. Negara-negara di Timur Tengah juga lebih diuntungkan dengan China sebagai mediator mereka, karena AS mulai menjadi "lebih lemah" dan AS juga dianggap tidak adil dalam menyelesaikan masalah di Timur Tengah, kredibilitas AS sebagai pembawa perdamaian dipertanyakan yang sekali lagi meningkatkan pengaruh China. Dengan memiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2025). Mediasi Tiongkok dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik Iran-Arab Saudi 2023. *Global and Policy Journal of International Relations*, 13(01), 28–40. <https://doi.org/10.33005/jgp.v13i01.5095>
- Batrawy, A. (2023). *Rivals Saudi Arabia and Iran restore ties, with China's help. Here's why it matters.* <https://www.npr.org/2023/03/10/1162562242/saudi-arabia-iran-relations-china-analysis>
- Dina Hikmatu Zahra, & Agussalim Burhanuddin. (2024). Analisis Strategi Negosiasi China Terhadap Upaya Normalisasi Saudi-Iran 2023. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(3), 55–64. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i3.3637>

- Harsono, R. N., & Septifa Leiliano Ceria. (2025). Normalization of Diplomatic Relations Between Saudi Arabia and Iran: A Rationality Analysis of Saudi Arabia's Foreign Policy. *Global Local Interactions Journal of International Relations*, 4(2), 84–96. <https://doi.org/10.22219/gli.v4i2.37150>
- International Crisis Group. (2023). *How Beijing Helped Riyadh and Tehran Reach a Detente*. <https://www.crisisgroup.org/qna/middle-east-north-africa-saudi-arabia-iran-china/how-beijing-helped-riyadh-and-tehran-reach-detente>
- Kurlantzick, J. (2007). Pax Asia-Pacific? East Asian integration and its implications for the United States. *Washington Quarterly*, 30(3), 67–77. <https://doi.org/10.1162/wash.2007.30.3.67>
- Laksana, C. B., & Hanggarini, P. (2026). *Intervensi China dalam Mediasi Perdamaian Arab Saudi dengan Iran China 's Intervention in Saudi Arabia 's Peace Mediation with Iran*. 2(2), 351–374.
- Sevilla, H. J. A. (2024). China's Mediation of the Saudi-Iranian Rapprochement and its Implications on Regional Peace and Security. *Jurnal of Middle East and Islamic Studies*, 11(3). <https://doi.org/10.7454/meis.v11i3.186>
- Abdullah, A. (2025). Mediasi Tiongkok dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik Iran-Arab Saudi 2023. *Global and Policy Journal of International Relations*, 13(01), 28–40. <https://doi.org/10.33005/jgp.v13i01.5095>
- Batrawy, A. (2023). *Rivals Saudi Arabia and Iran restore ties, with China's help. Here's why it matters*. <https://www.npr.org/2023/03/10/1162562242/saudi-arabia-iran-relations-china-analysis>
- Dina Hikmatu Zahra, & Agussalim Burhanuddin. (2024). Analisis Strategi Negosiasi China Terhadap Upaya Normalisasi Saudi-Iran 2023. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(3), 55–64. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i3.3637>
- Harsono, R. N., & Septifa Leiliano Ceria. (2025). Normalization of Diplomatic Relations Between Saudi Arabia and Iran: A Rationality Analysis of Saudi Arabia's Foreign Policy. *Global Local Interactions Journal of International Relations*, 4(2), 84–96. <https://doi.org/10.22219/gli.v4i2.37150>
- International Crisis Group. (2023). *How Beijing Helped Riyadh and Tehran Reach a Detente*. <https://www.crisisgroup.org/qna/middle-east-north-africa-saudi-arabia-iran-china/how-beijing-helped-riyadh-and-tehran-reach-detente>

- Kurlantzick, J. (2007). Pax Asia-Pacific? East Asian integration and its implications for the United States. *Washington Quarterly*, 30(3), 67–77.
<https://doi.org/10.1162/wash.2007.30.3.67>
- Laksana, C. B., & Hanggarini, P. (2026). *Intervensi China dalam Mediasi Perdamaian Arab Saudi dengan Iran China 's Intervention in Saudi Arabia 's Peace Mediation with Iran*. 2(2), 351–374.
- Sevilla, H. J. A. (2024). China's Mediation of the Saudi-Iranian Rapprochement and its Implications on Regional Peace and Security. *Jurnal of Middle East and Islamic Studies*, 11(3). <https://doi.org/10.7454/meis.v11i3.186>
- .